

Mengajarkan Katekisasi yang Holistik (Studi Praksis Pengajaran Katekisasi yang Berkarakter Kristus di HKBP Josua Tebing Tinggi)

Teaching Holistic Catechism: A Practical Study of Christ-Centered Catechism Teaching at HKBP Josua Tebing Tinggi

Tohap Eben Ezer Purba

STT- HKBP Pematang Siantar

ARTICLE INFO

Article history:

Received 05 Auguts 2026

Revised 08 Auguts 2026

Accepted 15 August 2026

Available online 24 August 2026

Keywords

Holistic Catechism, Christ-like Character, Generation Z, Christian Education, HKBP, Youth.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

This study aims to examine and propose a holistic catechism teaching model for developing Christ-like character among young people at HKBP Josua Tebing Tinggi. The study is motivated by the reality that catechism programs often emphasize theological knowledge and preparation for confirmation, while their application in daily life is not always evident. The challenges posed by technological developments, social media use, changing interaction patterns among Generation Z, and gaps in faith understanding between younger and older generations further strengthen the need for a catechism approach that addresses life as a whole. This study employs a literature review method by utilizing theological and biblical sources, church documents, and observations of ministry practices in the church. The findings indicate that holistic catechism should encompass cognitive, spiritual, emotional, moral, social, and environmental dimensions. The formation of Christ-like character serves as the center of instruction through following Jesus' example, internalizing God's Word, participating in ministry, and applying faith in everyday life. The implementation of holistic catechism requires synergy among teachers, parents, and the church while

encouraging catechism participants to take responsibility for themselves, respect their parents, care for others, and protect the environment. Thus, catechism should not stop at theological knowledge but should produce character transformation and concrete actions as followers of Christ.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menawarkan model pengajaran katekisasi yang holistik dalam membentuk karakter Kristus pada pemuda-pemudi di HKBP Josua Tebing Tinggi. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa pelaksanaan katekisasi sering kali lebih menekankan aspek pengetahuan teologis dan persiapan menerima sidi, sementara penerapannya dalam kehidupan sehari-hari belum sepenuhnya terlihat. Tantangan perkembangan teknologi, penggunaan media sosial, perubahan pola interaksi Generasi Z, serta kesenjangan pemahaman iman antara generasi muda dan orang tua semakin memperkuat kebutuhan akan pendekatan katekisasi yang menyentuh kehidupan secara utuh. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan memanfaatkan sumber-sumber teologis, biblis, dokumen gereja, serta pengamatan praksis pelayanan di gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa katekisasi holistik perlu mencakup aspek kognitif, spiritual, emosional, moral, sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan. Pembentukan karakter Kristus menjadi pusat pengajaran melalui keteladanan Yesus, penghayatan firman Tuhan, keterlibatan dalam pelayanan, serta penerapan iman dalam kehidupan nyata. Implementasi katekisasi holistik membutuhkan sinergi antara pengajar, orang tua, dan gereja serta mendorong peserta katekisasi untuk bertanggung jawab terhadap diri sendiri, menghormati orang tua, peduli terhadap sesama, dan memelihara lingkungan. Dengan demikian, katekisasi tidak berhenti pada pengetahuan iman, tetapi menghasilkan perubahan karakter dan tindakan nyata sebagai pengikut Kristus

PENDAHULUAN

Katekisasi adalah proses pendidikan yang tujuannya untuk memperkenalkan dan memperdalam pemahaman seseorang tentang ajaran-ajaran Kristen. Sehingga sebagian besar orangtua hanya mempersiapkan anak mereka menjadi seseorang yang hanya mengikuti kebiasaan pengajaran katekisasi untuk naik sidi saja. Ada sebuah kegelisahan yang terjadi disaat

mereka sudah dinyatakan selesai mengikuti katekisasi terlihat seolah-olah pengajaran katekisasi itu tidak begitu menyentuh beberapa aspek seperti dalam perkembangan moral, perkembangan emosional, intelektual dan fisik para pemuda-pemudi. Kebanyakan hasil dari katekisasi hanya sebatas teoritis saja yang tidak mempengaruhi dalam kehidupan praksisnya.

Generasi Z¹ adalah sebutan untuk generasi pascamilenial yang lahir di rentan tahun 1995 – 2010. Pada mulanya sebutan ini berkembang di Asia Timur dan muncul kali pertama di Taiwan. Sedangkan istilah *strawberry* sendiri diciptakan pertama kali oleh sosiolog Australia, Paul Hirst, di tahun 1978 dalam bukunya yang berjudul *The Graying Of The Greens: Demographic Change And Political Realignment In Australia* (1978). Hirst berpendapat ada tiga generasi utama yang hadir dalam masyarakat Australia; baby boomer, Generasi X dan apa yang ia sebut sebagai “Generasi Strawberry”. Melihat perkembangan saat ini, yang mana generasi Z menjadi generasi yang memiliki sifat kurang peduli, generasi yang terisolasi dengan dunianya sendiri menjadikan mereka sebagai kelompok pemuda yang tidak peduli dengan tindakan kongkrit dari apa yang mereka terima dari gereja. Kurang peduli dengan lingkungan, kurang peduli dengan orang tua hingga kepada diri sendiri. Sebuah katekisasi yang Holistik menjadi sebuah pendekatan yang dapat menyentuh aspek tersebut sehingga pendekatan ini membentuk individu yang utuh dan seimbang dalam menjalani kehidupan Kristen mereka. Katekisasi holistik ini tidak hanya memahami ajaran Alkitab dan doktrin gereja saja, tetapi juga bagaimana mereka dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari yang memiliki karakter Kristus.

Salah satu faktor yang mempengaruhi karakter seseorang adalah penggunaan media massa yang lebih banyak dikenal dengan penggunaan media sosial yang ada didalam perangkat *smartphone*. Jahanos mengutip pendapat Bradley S. Greenberg yang menyebutkan bahwa disamping dampak positif dari media massa, bahwa ada beberapa dampak negatifnya bahwa media itu akan mempengaruhi tingkat kejahatan, kenakalan remaja, dan kecenderungan konsumtif.² Pandangan ini memang benar, karena perkembangan di bidang teknologi pasti akan membawa dampak positif dan dampak negatifnya, dampak yang paling besar diterima dipengaruhi bagaimana perlakuannya terhadap teknologi itu.

James A.Anderson juga melihat bahwa media massa itu merupakan pesona yang menyedot perhatian manusia sehingga bisa menyebabkan isolasi sosial. Individu bisa terisolasi dengan situasi yang terjadi di lingkungan terdekatnya walaupun informasi diluar lingkungannya bisa diterima dengan luas³. Hal ini juga didukung oleh apa yang dipaparkan oleh Sudaryanto dalam bukunya menyebutkan bahwa Gen Z sangat mudah untuk mendapatkan informasi dan saling berinteraksi dengan *gadget* ataupun *smartphone*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Palley 2012 dan Turner (2015) menunjukkan bahwa 60 % responden generasi Z memulai kehidupan sosial mereka secara *online*. Selain itu bahwa sebesar 60% mereka menyukai berkomunikasi *online* daripada berbicara secara langsung dalam kehidupan nyata, bahkan 70% lebih nyaman melakukan interaksi dengan kerabat dan teman melalui jaringan *social Online*.⁴

Keadaan yang menyebabkan semakin maraknya penggunaan media untuk online juga dipengaruhi oleh situasi dimasa bencana pandemi Covid-19 melanda dunia. Anjuran dan larangan untuk tidak bersentuhan, mengurangi kerumunan, jaga jarak *social distancing* menciptakan model pembelajaran secara “daring” dalam jaringan yang dijadikan menjadi solusi yang lebih banyak disarankan sehingga anak sekolah menjadi lahan untuk menawarkan interaksi belajar melalui daring. Disaat pandemi covid-19 cara daring sangat membantu untuk tetap

¹ <https://surabaya.telkomuniversity.ac.id/generasi-z-generasi-strawberry-sensitifkreatif/> Diakses, sabtu, 12 Oktober 2024,

² Jahanos Saragih, *Suara Hati Anak Bangsa Dengan Solusinya* (Jakarta: Suara Gereja Kristiani Yang Esa Peduli Bangsa, 2006), 138.

³ Saragih, *Suara Hati Anak Bangsa Dengan Solusinya*, 138.

⁴ Sudaryanto, *Consumer Behavior Gen Z* (Surabaya: Universitas Ciputra, 2023), 25.

melaksanakan pembelajaran mereka semakin mandiri dan bahkan penawaran penggunaan aplikasi dari teknologi yang semakin berkembang. Hal ini menjadikan anak terbiasa dengan penggunaan *gadget* yang pada akhirnya dampak penggunaannya pascapandemi semakin jelas terlihat ternyata anak kecanduan untuk memainkan *smartphone* bukan lagi diranahnya untuk belajar.⁵

Dari hasil penelitian ini terlihat bahwa kebanyakan generasi Z lebih banyak dipengaruhi oleh cara mereka berinteraksi dan belajar. Integrasi teknologi dalam katekisasi bisa menjadi alat yang kuat, namun perlu juga perlu penekanan pada pengalaman dan interaksi dengan dunia nyata. Inilah yang kemudian mempengaruhi mereka dalam mendapatkan karakter, karakter yang dapat diwujudkan nyata di tempat dimana mereka berada. Penggunaan teknologi dan aktivitas praksis yang akan mendorong mereka untuk menerapkan iman mereka secara nyata, prakteknya itu harus nyata dan relevan.

Untuk menjangkau para pemuda gereja yang sudah berada di era 4.0 ini maka katekisasi holistik hadir untuk memastikan bahwa pendidikan iman mencakup seluruh aspek kehidupan termasuk spiritual, moral, emosional dan sosial. Pemuda yang berada konteks zaman modern ini juga telah menimbulkan keresahan seperti gangguan kepada lingkungan sosial yang disebabkan oleh media sosial. Katekisasi holistik membantu untuk memfokuskan mereka pada nilai iman dan mengaplikasikannya di kehidupan nyata. Pengembangan karakter juga akan hadir didalam katekisasi holistik ini karena tidak hanya memfokuskan pada pengetahuan teologis saja, tetapi pembentukan karakter yang kuat dan etis.

Selain pemahaman iman yang mendalam yang memberikan pemahaman tentang Alkitab dan doktrin gereja, katekisasi holistik akan membangun karakter yang baik berdasarkan ajaran Kristen seperti mengembangkan nilai kejujuran, kasih, tanggungjawab dan kepedulian dengan sesamanya. Katekisasi holistik juga akan mendorong dalam keterlibatan aktif dalam pelayanan kegiatan gereja mengingat pengaruh negatif dari penggunaan teknologi pada saat ini para pemuda perlahan-lahan meninggalkan persekutuannya di gereja.

Kesenjangan sosial juga terjadi antara generasi yang muda dan yang tua dalam memahami dan menjalani iman. Bagaimanakah mereka sebagai generasi muda mempunyai karakter Kristus, sehingga mereka juga mampu mengandalkan imannya dalam menghadapi perkembangan sekarang ini. Tulisan ini berupaya untuk menawarkan Katekisasi holistik untuk menjembatani kesenjangan ini dengan pendekatan yang lebih relevan, dan banyak hal lagi yang dapat dijangkau oleh katekisasi holistik ini sehingga antara iman, karakter, teknologi dan kehidupan yang relevan dapat dijembatani.

Penelitian ini menggunakan Penelitian Literatur yang melibatkan pengumpulan, analisis dari sumber yang tertulis yang berkaitan dengan Katekisasi Holistik. Dengan menggunakan berbagai referensi yang relevan dan melibatkan pengamatan dalam pelayanan di gereja untuk memperkaya dan memberikan pandangan yang komprehensif tentang topik ini "Mengajarkan Katekisasi yang Holistik".

Mengikuti teladan Yesus dapat membentuk karakter generasi muda sehingga mereka dapat menempuh pembelajaran holistik. Pengajaran holistik ini harus berpusat pada Kristus untuk mempersiapkan para murid memahami identitas mereka di dalam Kristus, sehingga mendekatkan mereka kepada Kristus. Bagi umat Kristiani, setiap manusia yang diciptakan mempunyai panggilan ilahi yang telah Tuhan persiapkan. Oleh karena itu, Katekisasi secara holistik menanamkan pada siswa pemahaman tentang diri mereka sendiri dan dunia berdasarkan perspektif alkitabiah. Menerapkan kebenaran dan nilai-nilai Alkitab membantu

⁵ Vanny Nancy Suoth, *Misi Pendidikan* (Sulawesi Utara: Gema Edukasi Mandiri, 2024), 67-68.

siswa memahami bahwa segala sesuatu adalah kebenaran Tuhan dan berasal dari Tuhan, serta membantu siswa bertumbuh dan memahami jati dirinya sebagai pengikut Kristus. Oleh karena itu, guru dan orang tua perlu melihat kenyataan. Dengan meniru Yesus, kita menjadi milik Tuhan. Teladan Yesus ini didasarkan pada pemeliharaan nilai-nilai karakter yang baik.

KAJIAN TEORITIS

Katekisasi

Kata katekisasi berasal dari bahasa Yunani yaitu *katekhein*, yang mempunyai arti sebagai memberi pengajaran, memberitahukan dan menjelaskan tentang Firman Tuhan. Tetapi, jika dilihat didalam Alkitab, katekisasi memakai sebutan katekese yang mempunyai pengertian sebagai diajarkan (Luk 1:4); pengajaran dalam jalan Tuhan (Kisah 18:25); mengajar (Kis 21:21); diajar (Rm 2:18).⁶ Dalam bahasa Yunani, Kata katekese menggunakan kata "*Κατηχέω*" yang memiliki pengertian sebagai "mengajar dalam iman". Pengertian tersebut sangat cocok karena, dalam 1 Kor. 14:19, Paulus menegaskan bahwa dirinya lebih suka mengucapkan lima kata yang dapat dipahami "untuk mengajar orang lain" daripada sepuluh ribu kata dalam bahasa roh. Sedangkan dalam Gal. 6:6, Paulus memerintahkan agar orang yang diajar (*katechoumenos*) harus menyediakan kebutuhan materi gurunya (*katechon*). Ini adalah bukti awal untuk jabatan mengajar "penuh waktu" di gereja mula-mula (lih. 1 Kor. 9:3-18), dan Paulus sendiri yang memperkenalkan istilah *katechon* yang dipakai untuk guru Injil. Penggunaan *katecheo* sebagai istilah teknis juga muncul dalam Kisah Para Rasul 18:25, jika "jalan Tuhan" mengacu pada pekerjaan penebusan Allah dalam Kristus dan dalam sejarah. Kata *katecheo* juga menyediakan kata khusus bagi orang Kristen mula-mula dalam pekerjaan penginjilan dan kehidupan gereja yaitu mengajarkan tindakan penyelamatan Allah.⁷

Kurikulum Katekisasi

Dalam dokumen gereja bahwa katekisasi itu sudah ada sejak abad pertama masehi. Perhatian gereja lama begitu besar untuk katekisasi sidi, akan tetapi semakin banyaknya yang mengikuti katekisasi kemudian yang terjadi adalah lama kelamaan aturan dan peraturannya semakin kendor, katekisasi yang semakin turun mutunya dan kurangnya kualitas yang mengajari. Melihat hal tersebut di zaman reformasi bahwa pendidikan oleh gereja kembali diperhatikan dengan sebaik-baiknya.⁸

Katekisasi sidi pada awalnya diberikan kepada anak yang minimal berumur 10 tahun, walaupun pada akhirnya banyak soal mengenai batas usia untuk anggota baru dan batas usia penerimaan anggota baru. Seperti Johannes Calvin sebagai seorang reformator menciptakan suatu upacara sebagai sebuah cara untuk mempersiapkan anak-anak supaya dapat menerima perjamuan kudus. Pengajaran agama yang menggunakan katekhismus sebagai pedoman dan diakhirnya akan diadakan ujian oleh pendeta di depan jemaat. Menurut Calvin yang mengikuti pengajaran itu harus berumur minimal sepuluh tahun disaat dia mengaku imannya di depan jemaat. Setelah pengakuan iman maka anak tersebut dapat diberkati dan diterima dalam perjamuan kudus.⁹

Di beberapa negara, gereja mempunyai penerimaan umur yang berbeda untuk ikut katekisasi contohnya di negara Amerika bahwa Gereja Presbiterian sudah bisa menerima umur 12 atau 13 tahun ke atas. Di Belanda katekisasi sidi diberikan kepada pemuda pemudi yang berumur 17 tahun ke atas.¹⁰ Perbedaan usia itu tentu ada yang mendasarinya, sehingga tidak menjadi

⁶ J. L. Abineno, *Sekitar Katekese Gerejajawi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 7.

⁷ Collin Brown, *The New International Dictionary of New Testament Vol 3* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1978), 771-772.

⁸ E.G. Homrighausen dan I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 105-106.

⁹ Christiaan de Jonge, *Apa itu Calvinisme?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 240.

¹⁰ Homrighausen dan Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, 115-16.

penghalang untuk melakukan katekisasi sidi bagi mereka. Di Gereja HKBP lebih dominan menerima pemuda-pemudi yang berumur 17 tahun ke umur 18 tahun (kelas 2 SMA ke kelas 3 SMA).¹¹

Dalam pengajaran katekisasi pasti akan memakai Alkitab sebagai sumber utamanya, namun dibutuhkan penuntun agar pengajaran itu dapat berjalan dengan teratur dan mudah untuk dipahami. Dalam bahasa asing istilah ini disebut dengan "*curriculum*". Kata Kurikulum berasal dari Bahasa Latin "*curriculum*" yang berarti jalan atau lintasan. Dalam kamus bahasa Inggris Oxford; bahwa Kurikulum atau *curricula* atau *curriculums* diartikan sebagai mata pelajaran yang termasuk dalam suatu program studi di sekolah atau perguruan tinggi.¹² Sedangkan E.G. Homrighausen dan I. H. Enklaar dalam bukunya menyebutkan bahwa kurikulum itu mempunyai arti asli sebagai lapangan perlombaan dan juga menghubungkannya dengan kata "kursus" yang mana kedua kata ini menunjuk pada suatu titik pangkal dan akhir. Dari permulaan sampai pada tamatnya harus menjalaninya dengan lengkap dan teratur.¹³

Phillip Huges juga menegaskan bahwa kurikulum disatu sisi adalah sebuah ide dan praktik yang akan masih terus diperdebatkan karena akan selalu berkembang. Kurikulum itu sebuah konstruksi masyarakat, tentang apa yang akan dikembangkan apa yang akan diteruskan atau apa yang ingin diubah. Dan disisi lain bahwa kurikulum adalah sebuah praktik yang sengaja dilakukan. Ini adalah sebuah realitas antara pengajar (guru) dan yang diajari (murid), anak didik dengan anak didik. Ini adalah hasil dari mendengarkan, berbicara, berpikir, bereaksi, menanggapi, menganalisa serta mengevaluasi.¹⁴ Dengan demikian, kurikulum berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, sambil tetap relevan dengan konteks sosial dan budaya yang berubah, dipedesaan maupun diperkotaan, sehingga kurikulum yang holistik menjadi salah satu cara untuk mengantisipasi semakin menurunnya kualitas iman dan dapat diwujudkan secara praksis.

Pengajaran Holistik

Gereja HKBP secara umum sudah pasti mempunyai bahan ajar yang digunakan untuk katekisasi sidi di gereja masing-masing. Gereja HKBP sudah mempersiapkannya dengan memakai buku yang dipakai seperti buku "*Parguru Manghatindangkon Haporseaon di HKBP, Padan na Robi na Pinajempek, Padan na Imbaru na Pinajempek, Buku Ende Huria, Confessi, Katekhismus*".¹⁵ Demikian juga secara khusus bahwa HKBP Josua sudah mempersiapkan pelajar sidi untuk memakai bahan ini untuk membantu para pemuda-pemudi yang belajar katekisasi sidi lebih dewasa dalam iman.

Dalam pandangan sehari-hari sepertinya ada kecenderungan yang terjadi setelah mereka sidi bahwa yang mereka pelajari selama ini kurang menunjukkan sebuah sikap iman secara praksis, kurangnya tindakan nyata yang menunjukkan buah dari belajar katekisasi selama ini. Kebanyakan belajar sidi yang dilaksanakan hanya sebagai formalitas saja. Hal ini terlihat dari tingkat keseriusan mereka dalam pelayanan, menurunnya kesungguhan dalam bersikap baik bahkan kurang dirasakan oleh teman sebaya, kepada orang tua dan sekitarnya. Setelah menyelesaikan belajar sidi pun mereka seolah-olah kembali seperti sikap yang semula, sepertinya belajar itu hanya formalitas saja.

¹¹ Di gereja HKBP Josua Resort Josua, Distrik XIV Tebing Tinggi Deli; tempat penulis melayani, bahwa yang mengikuti kelas katekisasi dominan kelas 2 SMA (umur 16-17 Tahun) disebabkan kesibukan murid sekolah yang sudah memfokuskan diri di masa ujian akhir/penamatan sekolah dan persiapan mengikuti ke perguruan tinggi.

¹² Maurice Waite, peny, *Paperback Oxford English Dictionary* (Oxford : University Press, 2012), 171.

¹³ Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen*, 87-88.

¹⁴ Muraby Print, *Curriculum Development and Design* (Australia: Routledge, 1993), v.

¹⁵ HKBP, *Buku Pangajari Parguru Manghatindangkon Haporseaon di HKBP* (Pematang Siantar: Percetakan HKBP, 2011), 18.

Untuk mengantisipasi hal yang demikian diperlukan sebuah pengajaran katekisasi yang holistik. Kata holistik berasal dari kata *holisme*¹⁶ yang berarti cara pendekatan terhadap suatu masalah atau gejala, dengan memandang masalah atau gejala itu sebagai suatu kesatuan yang utuh. Asal kata *holisme* ini berasal dari Bahasa Yunani yaitu *holos* semua atau keseluruhan. Holistik juga adalah merupakan sebuah kata yang berasal dari Bahasa Inggris yaitu kata "*whole*"¹⁷ yang berarti keseluruhan, semuanya, bulat, utuh.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata holistik mempunyai arti pendekatan yang melihat sesuatu dalam konteks menyeluruh, tidak melihat sebahagian.¹⁸ Jadi dapat disimpulkan bahwa **Katekisasi Holistik** adalah pendekatan dalam proses pembelajaran iman yang memperhatikan keseluruhan aspek kehidupan peserta didik, bukan hanya aspek kognitif (pengetahuan atau intelektual) ikut mencakup dimensi spiritual, emosional (afektif), sosial, dan moral, sehingga peserta didik dapat mengalami dan memahami iman secara menyeluruh.

Untuk memperoleh itu diperlukan beberapa usaha sehingga mereka selalu ikut terlibat.

1. Fokus pada Pembelajaran Holistik

Pembelajaran secara holistik tidak hanya menekankan dibidang akademik saja meskipun aspek kognitif perlu, tetapi mempelajari bidang yang lain juga perlu. Memahami budaya atau adat istiadat serta norma-norma disekitarnya sehingga antara kognitif tidak bertentangan dengan lingkungan dimana berada. Bidang ilmu lain juga bisa ditambah untuk memperlengkapi diri atau perlunya menerima kearifan lokal yang mendewasakan pemahaman mereka.

2. Kesehatan Emosional Pengelolaan Emosi:

Mengajarkan cara yang sehat untuk mengenali dan mengelola emosi. Empati dan Kasih Sayang: Mengembangkan rasa empati dengan semakin memahami apa yang dirasakan oleh orang lain dan kasih sayang terhadap orang lain. Empati tidak sama dengan simpati. Simpati itu merasakan hal yang sama seperti yang dimiliki orang lain, simpati merupakan hal yang emosional. Empati berarti memahami orang lain dari sudut pandang orang lain. Alkitab menyebutkannya di Filipi 2:4 "*dan janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga*". Robald menyebutkan bahwa tanpa empati kita tidak memiliki kepekaan yang sungguh-sungguh, dan langkah awal menuju empat adalah mendegar.¹⁹

Yesus Kristus menunjukkan kenabianNya melalui bukti nyata melalui belas kasih (Mat. 14:4; 9:36; Bnd. Mrk 6:34). Nilai spiritual inilah yang seharusnya diikuti oleh pengikut Kristus, dan tidak ada lagi prinsip masa bodoh. Nilai ini akhirnya akan membawa nilai pembebasan kepada orang lain.

3. Penguatan Pendidikan Karakter

Secara terminologis karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya bergantung pada factor kehidupannya sendiri, dan karakter itu adalah jawaban untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik di Masyarakat.²⁰ Riris Siagian dalam bukunya menyebutkan bahwa karakter menunjukkan pada sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.²¹ Dari pendapat ini bahwa karakter yang diinginkan oleh masyarakat adalah yang mempunyai nilai yang baik. Karena tidak bisa dipungkiri bahwa ada juga karakter yang tidak baik yang hadir dimasyarakat.

¹⁶ <https://kbbi.web.id/holisme> (Dikunjungi 13 Oktober 2024)

¹⁷ John M. Echols dan Hassan Shadily, *An English-Indonesian Dictionary* (New York: Cornell University Press, 1975), 464.

¹⁸ <https://kbbi.web.id/holistik> (dikunjungi 14 Oktober 2024)

¹⁹ Robald W. Leigh, *Melayani Dengan Efektif: 34 Prinsip Pelayanan Bagi Pendeta Dan Kaum Awam* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 26-27.

²⁰ Lukmanul Hakim (peny), *Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Bali: Intelektual Manifes Media, 2024), 3.

²¹ Riris Johanna Siagian, *Membangun Manusia Berkarakter Unggul* (Pematang Siantar: L-SAPIKA INDONESIA, 2021), 7.

Untuk penguatan Pendidikan karakter yang unggul, diperlukan sosok yang menjadi figure yang menjadi guru dan teladan serta ada yang memelihara supaya tetap berlangsung baik.²² Tentunya yang menjadi teladan yang mampu menumbuhkan karakter unggul itu bisa saja mengidolakan beberapa tokoh besar yang bisa menginspirasi dan merubah hidup lebih baik misalnya Soekarno sebagai tokoh nasionalis, I.L.Nommensen sebagai misionaris Batak, dan sebagainya. Dari sekian figure yang dikagumi, tokoh yang tidak boleh ditinggalkan adalah Yesus Kristus karena Dia adalah Juru Selamat, yang selalu memberi keselamatan disetiap kehadirannya.

Maruwas Nainggolan juga menyebutkan bahwa Yesus melakukan pemuridan agar melanjutkan karya dan misiNya di dunia ini. Murid-muridNya dibimbing dan dibina untuk mengikuti dan meneladani Sang Guru. Pemuridan yang dilakukan adalah bentuk dari peneladanan kehidupan Yesus memberikan dampak besar agar bisa bersamasama bertumbuh atau naik kelas bersama.²³ Dengan meneladani Yesus sebagai *figure* yang lebih unggul tentu akan banyak membangun karakter yang berlandaskan nilai-nilai Kristen seperti kejujuran, kasih, dan integritas. Kerendahan Hati dan kepedulian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Biblis

Dalam Kolose 3:12-17 menjelaskan bahwa bagaimana kondisi manusia yang sudah diperbaharui oleh Kristus (manusia baru). Ini terlihat jelas, ketika melihat ayat ke 12 yang mengatakan bahwa “kenakanlah belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelembutan dan kesabaran.” Pertama-tama, Paulus menyebutkan belas kasihan, yang dimaksud adalah kasih sayang yang sungguh-sungguh, dengan kerinduan, bukan pura-pura mengasihi. Kedua, Paulus menyebutkan tentang kemurahan. Ketiga, Paulus menyebutkan tentang kerendahan hati, karena tidak seorang pun akan bersikap baik dan rendah hati kecuali orang yang, mengesampingkan keangkuhan dan merendahkan dirinya untuk menjalankan kesopanan, tanpa menuntut apa pun untuk dirinya sendiri. Keempat, Paulus menyebutkan tentang kelembutan, yang dimana kelembutan dapat terlihat dalam pandangan dan ucapan, sementara ini juga terlihat dalam watak batin. Kelima, Paulus menyebutkan tentang kesabaran, yang dimana bahwa ketika kita berhubungan dengan orang-orang yang jahat dan tidak tahu berterima kasih, diperlukan kesabaran, agar kesabaran dapat menumbuhkan kelembutan dalam diri kita. Dan yang terakhir, Paulus menyebutkan ampunilah, yang dimana manusia baru harus saling berpelukan dengan penuh toleransi, dan juga mengampuni jika ada pelanggaran yang dilakukan.²⁴ Ini adalah kebajikan yang menjadi keharusan bagi manusia yang telah diperbaharui menjadi manusia baru dan kebajikan ini dibuat untuk mewakili *imitation Christi* (meniru Kristus) yang disertai dengan panggilan untuk saling mengampuni serta saling mengasihi.²⁵ Dan kebajikan yang telah disebutkan oleh Paulus, digambarkan sebagai sebuah pakaian yang harus dikenakan oleh manusia baru. Setelah itu, pakaian yang telah dikenakan oleh manusia baru, harus diikat menggunakan “Kasih”, agar kebajikan-kebajikan tersebut dapat mempersatukan dan menyempurnakan pakaian dari manusia baru tersebut.²⁶

Selanjutnya, di ayat 15, Paulus menyebutkan tentang damai sejahtera Kristus, karena hal itu mengacu kepada klaim kedaulatan yang dibuat untuk Kristus dalam Kolose 3:1 yang dimana

²² Siagian, *Membangun Manusia*, 7.

²³ Maruwas Nainggolan, “Mathetes And Discipleship Maker” dalam, *Menjadi Murid Kristus Di Dunia Yang Berubah*, ed. Nekson Simanjuntak (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 9.

²⁴ John Calvin, *Commentary On Philippians, Colossians, and Thessalonians* (Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library, 1581), 188.

²⁵ James D. G. Dunn, *The New International Greek Testament Commentary: The Epistles To The Colossians and To Philemon* (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1996), 233.

²⁶ Nijay K. Gupta, *Colossians*, (Macon: Smyth & Helwys Bible Commentary, 2013), 144.

Kristus duduk di sebelah kanan Allah, tempat kekuasaan. Kristus menciptakan kedamaian dengan mengalahkan kuasa-kuasa yang menentang kehendak Allah. Paulus menyatakan bahwa orang-orang percaya telah dibawa ke wilayah kedamaian Kristus dan dengan demikian mengalami berkat-berkat dan kebebasan-kebebasannya. Tidak hanya itu, mereka dipanggil untuk menjadi satu tubuh didalam Kristus dan dipanggil untuk mengucap syukur atas damai sejahtera Kristus dan atas karunia pengampunan ilahi (ayat 13).²⁷

Begitu juga dalam ayat 16, Paulus menyebutkan tentang perkataan Kristus hidup dengan segala kekayaan diantara kamu, yang dimana perkataan Kristus hadir sebagai karunia Allah dan membiarkan karunia ini tinggal dalam diri manusia dengan kekayaannya. Yakni, mereka harus mengizinkan anugerah Allah ini meresap ke dalam hidup sehingga menentukan segala sesuatu,²⁸ khususnya cara menjalankan ibadah seperti menyanyikan mazmur, himne, dan lagu-lagu rohani. Bernyanyi merupakan bagian dari ibadah yang dipraktikkan oleh gereja mula-mula (Kisah Para Rasul 16:25; 1 Korintus 14:15), oleh Yesus dan murid-murid-Nya (Markus 14:26), dan dipengaruhi oleh ibadah orang Israel (misalnya, Mazmur 18; 40:3; 66). Meskipun semua jenis lagu dapat dinyanyikan untuk berbagai kesempatan dan suasana hati, kesan umumnya adalah bahwa musik dan lagu biasanya mengungkapkan pujian dan kegembiraan (Yak 5:13). Selain itu, lagu sering kali dimaksudkan untuk memberikan pelajaran. Jadi kehidupan gereja seharusnya berpusat pada Kristus saja, dalam penyembahan dan pengejaran hikmat.²⁹ Oleh karena itu, semua yang dikatakan oleh Paulus untuk berkarakter seperti Kristus, harus dilakukan dalam nama Tuhan Yesus dan mengucapkan syukur kepada Bapa melalui Kristus, karena melalui Dialah, setiap hal yang baik dianugerahkan kepada Tuhan.

Pendapat Teolog

Dalam katekisasi yang holistik pemahaman tentang identitasnya sebagai pengikut Kristus sangat diperlukan dan itu menjadi modal besar. Oleh karena itu perlunya mengetahui bagi para teolog juga telah mencetuskan pemahamannya tentang siapa yang diikutinya. Alah satunya adalah J. Moltmann menghubungkan kepedulian Allah melalui sebuah teologi salib. Dalam pandangan teologinya Yesus juga menderita bersama dengan orang yang menderita artinya Allah juga ikut merasakan apa yang dirasakan oleh umatNya dalam penderitaan tersebut. Situasi dimana Allah ikut merasakan penderitaan itu disebut dengan *pathos* Allah. Allah mau mengosongkan diriNya untuk manusia, keterbukaannya dan kepekaannya dengan manusia yang ilahi akhirnya menjadikan manusia menjadi *homo sympathetikos*. *Homo sympathetikos* adalah manusia yang bersimpati dengan sesamanya. Melalui *pathos Allah* akhirnya menjadikan orang lain bangkit dalam kehidupannya dan semua terhubung ketika dilandasi oleh iman Kristen.³⁰ Kepedulian dari Allah yang ikut merasakan penderitaan itu menjadi teladan untuk para pelajar katekisasi melibatkan dirinya dalam ikut merasakan dan empati kepada sesama.

J. Verkuyl juga menekankan bagaimana pokok hukum taurat yang mana Allah menuntut kita supaya mengasihi sesama manusia demi kehendak Kristus. Allah mengasihi manusia bukan karena kebajikannya bukan karena kesalehannya tetapi Kasih Allah kepada orang yang jatuh dan berdosa orang jahat dan fasik. Didalam Kasih itulah terletak kasih kepada sesama.³¹

Sebuah bentuk pengajaran yang sangat memotivasi bahwa tindakan Allah di dalam Yesus Kristus menunjukkan kepedulian yang tidak hanya ditujukan kepada sesama hingga yang menderita sekalipun. Ini menjadi tiruan yang perlu dikembangkan di dalam katekisasi.

²⁷ Jerry L. Sumney, *Colossian: A Commentary* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2008), 219.

²⁸ Sumney, *Colossian: A Commentary*, 223.

²⁹ Nijay K. Gupta, *Colossians* (Macon: Smyth & Helwys Bible Commentary, 2013), 146.

³⁰ Pintor Marihot Sitanggang, *Gerejaku Rumahku Rancang Bangun Teologi Panggilan Gereja yang Inklusif dan Kontekstual* (Jawa Barat: Widina Media Utama, 2024), 12-13.

³¹ J. Verkuyl, *Etika Kristen Bagian Umum* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 143- 44.

Dokumen Gereja

Konfessi HKBP

Dalam dokumen gereja yang mendukung konsep katekisasi holistic bisa dilihat dari Pengakuan Iman HKBP tahun 1996, Pasal 3 Tentang manusia disebutkan bahwa:

“Manusia adalah ciptaan Allah, Laki-laki dan Perempuan, menurut gambarNya, sama dengan perangaiNya (Imago Dei), dengan martabat yang sama dan kepada mereka diberikan kuasa untuk menguasai, memelihara dan mengolah seluruh ciptaanNya yang ada di dunia ini. Manusia diciptakannya dalam kebebasan dan tanggungjawab untuk melayani Allah dan seluruh ciptaanNya”.³²

Selain itu juga dalam pasal yang sama ditekankan bahwa manusia yang percaya itu dipanggil Allah untuk menjadi Anak Allah dan menjadi mitra kerjanya dalam Kerajaan Allah (1 Kor 3:9). Pengakuan iman ini jelas sudah mengingatkan bahwa manusia itu mempunyai tanggung jawab dalam perbuatan baiknya oleh karena imannya. Tidak hanya kepada manusia namun keikutsertaan untuk memelihara ciptaanNya, lingkungan, alam sekitarnya.

Pengakuan Iman HKBP tahun 1996, Pasal 12 tentang perbuatan dan iman yang menekankan agar manusia rajin dan terdorong bekerja, dan hasil pekerjaannya menjadi korban syukur bagi Allah dan memperhatikan orang yang berkekurangan (2 Kor 9:2-11).³³ Sebuah katekisasi yang holistic yang harus dapat ditiru sebagai bentuk dari karakter Kristus yang juga peduli kepada orang yang lemah yang berkekurangan.

Buku Ende HKBP

Nyanyian menjadi sebuah sarana yang digunakan untuk memuji Tuhan dan digunakan lebih umum dalam ibadah. HKBP mempunyai buku ende yang dapat dipergunakan untuk memuji Tuhan, dan juga mengungkapkan imannya terkhusus sebagai pengajaran nilai iman yang tertuang didalamnya. Dalam buku ende HKBP³⁴ (dalam penulisan berikutnya ditulis dengan B.E) banyak yang mengajarkan tentang bagaimana menjadi pengikut Kristus yang mempunyai pelayanan holistik misalnya: B.E. No. 188 “*Jahowa siparmahan au*”; B.E. No. 190 “*las rohangku situtu*”, B.E. no. 716 “*Di namamolus sandok ngolu on*”; B.E.no. 720 “*Neng marsinondang ngolungku*”, B.E. o. 724 “*Tuhan bahen ma ngolungkon*”; B.E. no. 725 “*Ai sitiruon do hulehon tu hamu*”; B.E. 729 “*Laho ma hamu*” dan masih banyak lagu lainnya.

Dari sekian banyak lagu yang masih terdapat dari B.E penulis menggunakan nyanyian B.E. no 716 untuk menunjukkan bahwa dari B.E juga menjadi bahan pengajaran yang berharga.

BE. No, 716:1+3 “*Di na mamolus sandok ngolu on*”

Di na mamolus sandok ngolu on Gok do na marsak gale

Boan sinondang tu na holom i Asa margogo muse

Bahen ma ahu parhiteanMu PasupasuM mabaor ma i

Ale Tuhanhu patupa ma au Baen pasupasu tu dongan sude

Ula na danggan tu halak sude songon binaenNa tu ho

Ingot urupi luhut na gale sabe parholong ma ho

Bahen ma ahu parhiteanMu pasupasuM mabaor ma i

Ale Tuhanhu patupa ma au baen pasupasu tu dongan sude

Dari lirik nyanyian ini mengarahkan untuk tetap peduli kepada orang yang lemah, yang berkekurangan yang dalam penderitaan dan itu semua karena Tuhan. Dengan demikian B.E sebagai media yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk menunjukkan bagaimana karakter Yesus yang bisa diterapkan oleh para pemuda-pemudi.

³² HKBP, *Panindangion Haporseaon Pengakuan Iman HKBP Tahun 1951 & 1996* (Pematang Siantar: Percetakan HKBP, 2013), 128-29.

³³ HKBP, *Panindangion Haporseaon Pengakuan iman HKBP Tahun 1951 & 1996*, 142-143.

³⁴ Buku Ende HKBP terdiri dari 864 nomor lagu pujian.

Harus Melibatkan Pengajar / guru – Orang tua – Gereja

Dalam katekisasi yang dipandang sebagai penggembalaan dengan tujuan untuk kedewasaan iman, tentu tidak hadir begitu saja. Dalam katekisasi Bons Strom³⁵ mengibaratkan pemuda-pemudi itu seperti menanam benih padi yang membutuhkan waktu yang tidak begitu cepat. Sehingga ada waktu sekitar setahun untuk selalu menggembalakan mereka.

Eka Nova Irawan mengutip pendapat Ivan Petrovich Pavlov mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan karena ada syarat-syaratnya (*conditions*) yang kemudian menimbulkan reaksi (*response*). Dalam konsep *classical conditioning theory Pavlov*, hal terpenting dalam pembelajaran adalah adanya latihan yang terus menerus, tidak ada kejadian yang otomatis dalam belajar karena semuanya melalui proses.³⁶ Dari pendapat ini menegaskan bahwa untuk menjadikan anak itu menjadi bertumbuh harus diikuti oleh keuletan dan keseriusan dalam pembelajaran. Dan inilah yang selalu diterapkan untuk pelajar katekisasi sidi supaya mereka juga bertumbuh dalam iman.

Tiga unsur yang tidak bisa dilepaskan antara satu dengan yang lain dan itu saling berkaitan dan sama-sama dilibatkan.

a. Pengajar atau guru

Pengajar tidak hanya membimbing generasi muda, tetapi juga membimbing generasi tua agar mereka memahami dan mengerti generasi muda. Dengan demikian pemuda-pemudi tidak menjadi orang yang selalu disalahkan karena tidak mengikuti kebiasaan orang tuanya disaat mereka muda dulu.

Menerangkan kepada mereka perkembangan yang akan dijalani pemuda-pemudi sekarang sehingga orang tua tidak merasa *aneh* dengan apa yang mereka lakukan sekarang. Contoh: media mengajar melalui multi media yang melibatkan mereka membuat video dengan bercerita tentang tokoh Alkitab. Dalam pengambilan video tersebut bisa saja orang tua akan merasa lain dengan metode tersebut.

Pengajar juga harus mendekati kaum muda sebagai suatu kelompok dan membimbing mereka melalui katekisasi untuk mengetahui persoalan khusus yang mereka hadapi, sehingga mereka melihat bahwa guru sebagai teman dan tempat untuk berdiskusi.

b. Orang tua

Sebagai orang tua yang sudah menyerahkan anaknya dalam penggembalaan/ katekisasi seharusnya orang tua tidak melepaskan begitu saja, karena itu adalah tugas bersama. Jika zaman yang berkembang ini menjadi ketakutan orang tua, jangan mempersalahkan anak-anak atau kemajuan sekarang ini tetapi orang tua dan anak harus duduk bersama menyadari situasi masa kini.

Mencari waktu bersama dengan anak untuk mengulang atau mengingatkan apa yang sudah mereka pelajari hingga berdoa bersama-sama dan menyelidiki Alkitab untuk mencari kehendak Tuhan. Orang tua juga perlu untuk berkomunikasi dengan pengajar/guru untuk mengetahui bagaimana perkembangan anaknya sebagai bentuk dukungannya kepada pengajar yang mengajari anaknya.

Orang tua aktif melibatkan anaknya untuk kesibukan dirumah yang dimulai dari hal yang terkecil contohnya ikut membersihkan rumahnya, menyuci pakaiannya sehingga pekerjaan itu meski terlihat kecil namun sudah mempersiapkan anaknya tumbuh dalam karakter yang baik.

c. Gereja

Pemuda yang masih mencari jalan yang mereka tempuh, maka gereja mempunyai peran untuk membimbing mereka dan mendampingi mereka. Gereja HKBP akan selalu mengikuti

³⁵ M. Bons Strom, *Apakah Penggembalaan Itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1967)

³⁶ Ika Nova Irawan, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-tokoh Psikologi dari Klasik Sampai Modern* (Yogyakarta: IRCISOD, 2013), 61.

sebagaimana misinya untuk mendidik warga jemaat supaya sungguh-sungguh menjadi anak Allah dan warga negara yang baik. Mengabarkan Injil, menyampaikan pesan kenabian.³⁷

Harus berpartisipasi kepada diri sendiri, alam, sesama dan orangtua

Melalui katekisasi pemuda-pemudi juga harus menunjukkan bahwa pembinaan yang dilaksanakan di gereja yaitu katekisasi mempunyai dampak yang berarti. Ada perubahan setelah mereka mengikutinya. Dampak dari katekisasi itu harus dimiliki para pemuda-pemudi gereja, harus ada bukti nyata yang bisa dilihat dan dirasakan.

a. Bagi diri sendiri

Kemandirian adalah salah satu yang bisa dilihat ketika mereka sudah mengikuti katekisasi, bagaimana mereka mampu menjaga dirinya sendiri. Dimulai dari bagaimana mereka menjaga kerapian mereka dalam berpakaian, bagaimana mereka mandiri dengan kedisiplinan mereka. Bagaimana mereka bertanggung jawab atas tugas yang akan mereka kerjakan di rumah, bahkan harus mampu menghindari dari pergaulan tidak sehat seperti menjauhi narkoba, *freesex*, judi *online* dan tindakan kriminal lainnya.

b. Peduli Kepada Alam

Kepedulian kepada alam merupakan bagian dari sebuah dampak positif ketika mengikuti Katekisasi. Para pemuda-pemudi diperkenalkan dengan memelihara lingkungannya seperti dari lingkungan yang paling terkecil yaitu rumah. Pemuda-pemudi sudah harus bisa menanam pohon atau tanaman dipekarangan rumahnya. Hal ini merujuk kepada Konfesi HKBP tahun 1996 pasal 5 tentang lingkungan hidup.³⁸

Kita menentang setiap kegiatan yang merusak lingkungan, seperti membakar dan menebang pohon di hutan atau di hutan belantara. Menentang setiap usaha yang mencemari air dan udara, juga air limbah yang mengandung racun dari pabrik-pabrik, karena tidak memperdulikan saluran air limbah dan pencemaran udara, hingga merusak air minum dan pernafasan manusia (polusi pencemaran lingkungan)

c. Kepada orang tua

Pelajar katekisasi harus menunjukkan kepedulian kepada orang tua mereka dan juga yang lebih tua dari mereka sebagai cerminan dari budaya suku Batak yang penuh dengan norma-norma kesopanan. dengan cara menghormati mereka, bertutur kata yang sopan dan menjadikan mereka sebagai panutan.

d. Peduli kepada sesama

Kepedulian ditunjukkan melalui bagaimana mereka ikut terlibat dalam rasa peduli yang tinggi empati mereka saat teman-temannya dalam kesusahan, pemuda-pemudi ikut membantu apa yang bisa dibantunya. Kepedulian itu tidak hanya memandang usia, suku, agama. Mereka menunjukkan bagaimana karakter dari Yesus yang bermurah hati dan sahabat bagi semua bangsa. Kepedulian kepada sesama dapat dilakukan dengan mengingatkan untuk beribadah meski berbeda agama, ikut berpartisipasi dalam menghargai budaya yang berbeda.

SIMPULAN

Pengembangan yang dilakukan oleh gereja untuk menjadikan pemuda-pemudi gereja untuk ikut terlibat dalam sebuah tugas yang diberikan oleh Yesus karena iman mereka yang semakin dewasa adalah buah dari katekisasi. Keterlibatan mereka harus mampu menyentuh aspek-aspek lain yang selama ini dipandang seolah tidak penting bagi pemuda-pemudi bahkan masyarakat umum.

³⁷ HKBP, *Aturan Peraturan HKBP 2002* (Pematang Siantar: Percetakan HKBP, 2019), 18.

³⁸ HKBP, *Panindangion Haporseaon Konfesi 1951 & 1996*, 132.

Pengajaran katekisasi yang holistik adalah hubungan yang meningkatkan interaksi diantara sesama pelajar katekisasi, terhadap sesama dan juga kepada lingkungan sebagai buah dari penghayatan karakter Kristus. Katekisasi yang holistik akan selalu diasah dan dikembangkan selama dan sesudah belajar sidi. Harapan dalam tulisan ini bahwa semakin banyak pemuda-pemudi khususnya yang sudah naik sidi semakin menyadari arti iman dalam tindakan holistik. Pemuda-pemudi gereja semakin menghargai waktunya dengan belajar dari karakter Kristus untuk menghadapi perkembangan di era 5.0 ke depan, terkhusus di gereja HKBP Josua Tebing Tinggi kedepan.

Sudah seharusnya gereja tidak menutup mata atau membiarkan para pemuda-pemudinya yang sudah naik sidi tanpa ada sebuah jaringan atau ikatan komunikasi berkelanjutan sehingga pemuda tidak merasa diabaikan, karena nantinya pemudalah yang melanjutkan tongkat estafet dari generasi yang berkarakter Kristus.

REFERENSI

- Abineno, J. L. (2001). *Sekitar katekese gerejawi*. BPK Gunung Mulia.
- Brown, C. (1978). *The new international dictionary of New Testament theology* (Vol. 3). Zondervan Publishing House.
- Calvin, J. (1581). *Commentary on Philippians, Colossians, and Thessalonians*. Christian Classics Ethereal Library.
- Dunn, J. D. G. (1996). *The New International Greek Testament commentary: The Epistles to the Colossians and to Philemon*. William B. Eerdmans Publishing Company.
- Echols, J. M., & Shadily, H. (1975). *An English-Indonesian dictionary*. Cornell University Press.
- Gupta, N. K. (2013). *Colossians*. Smyth & Helwys Bible Commentary.
- Hakim, L. (2024). *Pendidikan karakter pada pembelajaran bahasa Indonesia*. Intelektual Manifest Media.
- HKBP. (2011). *Buku pangajari parguru manghatindangkon haporseaon di HKBP*. Percetakan HKBP.
- HKBP. (2013). *Panindangion haporseaon: Pengakuan iman HKBP tahun 1951 & 1996*. Percetakan HKBP.
- HKBP. (2019). *Aturan peraturan HKBP 2002*. Percetakan HKBP.
- Homrighausen, E. G., & Enklaar, I. H. (2007). *Pendidikan agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Irawan, I. N. (2013). *Buku pintar pemikiran tokoh-tokoh psikologi dari klasik sampai modern*. IRCISOD.
- Jonge, C. de. (1998). *Apa itu Calvinisme?* BPK Gunung Mulia.
- Leigh, R. W. (2006). *Melayani dengan efektif: 34 prinsip pelayanan bagi pendeta dan kaum awam*. BPK Gunung Mulia.
- Muraby Print. (1993). *Curriculum development and design*. Routledge.
- Nainggolan, M. (2022). Mathetes and discipleship maker. In N. Simanjuntak (Ed.), *Menjadi murid Kristus di dunia yang berubah*. BPK Gunung Mulia.
- Saragih, J. (2006). *Suara hati anak bangsa dengan solusinya*. Suara Gereja Kristiani Yang Esa Peduli Bangsa.
- Siagian, R. J. (2021). *Membangun manusia berkarakter unggul*. L-Sapika Indonesia.
- Sitanggang, P. M. (2024). *Gerejaku rumahku: Rancang bangun teologi panggilan gereja yang inklusif dan kontekstual*. Widina Media Utama.
- Srom, M. B. (1967). *Apakah penggembalaan itu?* BPK Gunung Mulia.
- Sudaryanto. (2023). *Consumer behavior Gen Z*. Universitas Ciputra.
- Sumney, J. L. (2008). *Colossians: A commentary*. Westminster John Knox Press.

- Suoth, V. N. (2024). *Misi pendidikan*. Gema Edukasi Mandiri.
- Verkuyt, J. (2008). *Etika Kristen: Bagian umum*. BPK Gunung Mulia.
- Waite, M. (Ed.). (2012). *Paperback Oxford English dictionary*. Oxford University Press.
- Telkom University Surabaya. (2024, October 12). *Generasi Z: Generasi strawberry, sensitif, kreatif*.
<https://surabaya.telkomuniversity.ac.id>
- KBBI. (n.d.). *Holistik*. Retrieved October 14, 2024, from <https://kbbi.web.id/holistik>
- KBBI. (n.d.). *Holisme*. Retrieved October 13, 2024, from <https://kbbi.web.id/holisme>